

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Persepsi

Persepsi di dalam kamus besar adalah sebuah pengamatan penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan, mengetahui, melalui indra tanggapan dan daya memahami. Oleh karena itu, kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan dan memfokuskan yang ada di lingkungan mereka disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan atau persepsi. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indra pendengaran, perasa, peraba, dan penciuman. Persepsi individu terhadap dunia sekitarnya berbeda satu sama lainnya, perbedaan tersebut tercermin dalam tingkah laku dan pendapat yang menjadikan adanya dinamika dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Kreitner dan Kinichi (2010) mendefinisikan persepsi merupakan proses kognitif yang memungkinkan kita menginterpretasikan suatu lingkungan. Sedangkan menurut McShane dan Wibowo (2014) berpendapat persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, pengindraan adalah merupakan suatu proses diterima stimulus oleh individu melalui alat penerimaan yaitu alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan saraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Kawung dkk, (2016) persepsi adalah sebagai proses aktivitas seseorang dalam menerima informasi melalui indera dan kemudian memberikan kesan, penilaian, opini, perasaan, dan interpretasi sesuatu berdasarkan informasi yang disajikan dari sumbernya. Menurut Walgito,(2004) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Proses persepsi dimulai dari proses menerima rangsangan, menyeleksi, mengorganisasi, menafsirkan, mengecek dan reaksi terhadap rangsangan. Rangsangan dari proses persepsi dimulai dari penangkapan indera terhadap objek persepsi.

Persepsi yaitu mendorong seseorang memiliki, memperoleh apa yang dipersepsikannya terhadap sesuatu dan akan berlanjut dengan tindakan jawaban dari persepsi tersebut yaitu reaksi (Satiadarma dan monty, 2001). Secara keseluruhan, kemampuan persepsi kita ditanamkan dan tergantung pada pengalaman. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi adalah tanggapan penerimaan langsung dari suatu serapan, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Unsur – unsur persepsi adalah respon yang segera dan langsung dari alat panca indera terhadap stimulus yang sederhana. Seperti alat indra atau *reseptor* merupakan alat untuk menerima stimulus sama dengan tanggapan daya memahami, penglihatan, sensasi dan interpretasi.

Rakhmat (2007) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang diklarifikasikan kedalam tiga komponen yaitu :

1. Komponen Kognitif yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengamatan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut
2. Komponen Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi, sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.
3. Komponen Konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Adapun unsur – unsur persepsi meliputi :

1. Pengamatan adalah suatu fungsi pengenalan dimana seseorang menghayati objek yang nyata dengan jalan kontak langsung terhadap sistem
2. Pandangan adalah suatu proses dimana menghimpun dari semua pendapat dan pemikiran mengenai objek melalui informasi dan komunikasi
3. Pendapat adalah suatu proses dimana seseorang melakukan kontak secara teratur dan sistematis dengan memberikan penilaian terhadap objek.

2.1.2 Wirausaha Mahasiswa

Alma (2013) mendefinisikan wirausaha sebagai orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi dengan tujuan untuk memanfaatkan peluang tersebut. Sedangkan (Nagel, 2016) menyatakan bahwa wirausaha adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumberdaya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih sukses.

Jadi wirausaha adalah seseorang yang mampu menciptakan sesuatu yang baru baik barang ataupun jasa dalam suatu organisasi dan mampu mendobrak sistem ekonomi yang ada. Berwirausaha karenanya adalah salah satu cara untuk membangun, memiliki, dan menjalankan usaha agar dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Wirausaha (*entrepreneur*) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang bisa menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, bisa menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha. Berwirausaha melibatkan dua unsur pokok (1) peluang dan, (2) kemampuan menanggapi peluang. Berdasarkan hal tersebut, maka definisi kewirausahaan adalah tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif dan inovatif. (Pekerti, 1997)

Kata *entrepreneur* atau wirausaha dalam Bahasa Indonesia merupakan gabungan dari wira (gagah, berani, perkasa) dan usaha (bisnis) sehingga istilah *entrepreneur* dapat diartikan sebagai orang yang berani atau perkasa dalam usaha/bisnis. Wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Secara sederhana arti wirausaha (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan.

Selain terbuka peluang dalam mencapai tujuan, mendemonstrasikan potensi secara penuh dan memperoleh manfaat serta keuntungan secara maksimal, menjadi

wirausaha adalah salah satu pilihan yang sangat menantang. Setiap wirausahawan ditantang untuk mempertaruhkan segenap waktu, pikiran, tenaga, dan energinya untuk kepentingan usaha dan bisnisnya. Mempertaruhkan segenap waktu, pikiran, tenaga dan energinya untuk kepentingan bisnis adalah simetris dengan mempertaruhkan reputasinya, karena kesuksesan dalam pertaruhan segenap waktu, pikiran, tenaga dan energi dalam bisnis akan mengangkat reputasi seorang pebisnis. Seorang wirausahawan mempunyai peran untuk mencari kombinasi kombinasi baru yang merupakan gabungan dari lima hal yaitu: (1). Pengenalan barang dan jasa baru, (2). Metode produksi baru, (3) Sumber bahan mentah baru, (4). Pasar baru, dan (5). Organisasi industri baru.

Wirausahawan adalah seseorang yang mengembangkan produk baru atau ide baru dan membangun bisnis dengan konsep baru. Dalam hal ini, menuntut sejumlah kreativitas dan sebuah kemampuan untuk melihat pola-pola dan trend-trend yang berlaku untuk menjadi seorang wirausahawan. Namun, masih banyak yang kurang kreatif dan tidak berani mengambil resiko untuk membuka dan mengelola usaha. Kreatif dan keberanian mengambil resiko merupakan kepribadian wirausaha. Beberapa kepribadian wirausaha lainnya seperti percaya diri, berorientasi pada hasil, kepemimpinan, kerja keras, dan masih banyak lagi, akan mendukung terbentuknya sumberdaya manusia yang mampu mengelola usaha.

Seorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Ciri – ciri wirausaha adalah sebagai berikut:

- 1) Motif berprestasi yang tinggi
- 2) Memiliki kreativitas yang tinggi
- 3) Memiliki perilaku inovasi yang tinggi.
- 4) Memiliki sikap kemandirian.
- 5) Berani menghadapi dan mananggung setiap resiko.
- 6) Selalu berusaha mencari peluang.
- 7) Percaya pada diri sendiri

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, institut dan universitas (Hartaji,

2012). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi (KBBI, 2018). Sedangkan Avico dan Mujidin (2014) menyatakan mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Berdasarkan defenisi di atas, wirausaha mahasiswa adalah suatu tindakan berjiwa berani dalam mengambil resiko untuk membuka usaha dengan mempertimbangkan ketersediaan bahan baku dan peluang pasar yang dilakukan oleh pengusaha yang masih menimba ilmu diperguruan tinggi.

2.1.3 *Teaching Factory* (TEFA)

Teaching Factory (TEFA) adalah sebuah model pembelajaran bagi Sekolah Vokasi maupun Perguruan Tinggi Vokasi yang berbasis produksi atau jasa yang mengacu pada standar dan prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 75 Tahun 2016). TEFA menjadi konsep pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan yang diberikan sekolah dan kebutuhan dunia industri. TEFA merupakan sebuah konsep pembelajaran yang berorientasi pada produksi dan bisnis untuk menjawab tantangan perkembangan dunia industri saat ini dan nanti. TEFA merupakan pengembangan dari unit produksi yakni penerapan sistem industri mitra pada unit produksi/praktek yang sudah ada di Sekolah Vokasi.

Dengan TEFA, mahasiswa dapat belajar dan menguasai keahlian atau keterampilan yang dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar kerja industri sesungguhnya. Tidak hanya itu, produk-produk yang dibuat para mahasiswa sebagai proses belajar pun bisa dipasarkan ke masyarakat sehingga hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan biaya operasional sekolah.

Teaching Factory (TEFA) menurut Nurtanto, dkk. (2017) merupakan penggabungan dari dua pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan berbasis

kompetensi dan pendekatan berbasis produksi dengan mengadaptasi proses yang ada di dunia kerja melalui praktik produksi dan jasa di lingkungan sekolah. Model pembelajaran TEFA menuntut mahasiswa untuk belajar dengan situasi yang seperti berada di dunia kerja untuk menghasilkan mutu lulusan yang dapat memenuhi kebutuhan dari industri.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Gozali dan imam (2018), *Teaching Factory* adalah pembelajaran yang berada dalam konsep yang sesungguhnya, dengan menjembatani kesenjangan yang ada antara kebutuhan industri dengan pengetahuan sekolah. Tujuan dari model pembelajaran TEFA menurut Hadlock, dkk (2008) : “*The goal of the Learning Factory is to change that and teach students more than what is in the book. Not only do students practice the “soft skills,” in the Learning Factory, such as teamwork and interpersonal communication skills, but also get the crucial hands on experience and future job training*”. Tujuan yang ingin dicapai dari penerapan model pembelajaran TEFA yaitu memberikan pemahaman kepada mahasiswa secara pra dengan menerapkan pembelajaran dengan sesungguhnya di sekolah atau pendidikan vokasi agar mampu turun langsung ke lapangan.

Chryssolouris, dkk (2016) *Teaching factory* dapat menyediakan lingkungan kehidupan nyata bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan mereka dan memahami tantangan dalam praktik industri sehari-hari. Rentzos, L. dkk (2014) dari sudut pandang akademik, model pembelajaran *teaching factory* akan memberikan pengalaman baru bagi mahasiswa. Memberikan jenis pengajaran baru yang tidak tersedia dalam kuliah teori, atau di laboratorium pada saat kegiatan praktik. Model pembelajaran *teaching factory*, memungkinkan mahasiswa untuk memperdalam topik pengetahuan tertentu dan menerapkannya dalam praktik, dan bekerja dalam prosedur yang sebenarnya di dalam industri.

Alfonso, dkk (2018) menyatakan paradigma *teaching factory* dapat digunakan untuk penciptaan sinergi yang saling menguntungkan antara sekolah dan industri, menciptakan komunikasi dua arah, tempat pertukaran pengetahuan dan pengalaman. Selain itu meningkatkan kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah untuk menghasilkan solusi baru. Menurut Müller-Frommeyer, dkk (2017) konsep pembelajaran *teaching factory* dapat meningkatkan kompetensi

profesional/metodologis serta sosial dan pribadi. Proses pembelajaran dalam *teaching factory* dapat dirancang dengan fokus pada kompetensi yang relevan. Pengelolaan *teaching factory* meliputi kegiatan perencanaan yang diperlukan menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Agung Kuswantoro,2014).

Model pembelajaran *teaching factory* bertujuan meningkatkan jiwa wirausaha dan kualitas SDM mahasiswa dan mahasiswi sekolah vokasi . Lulusan perguruan tinggi sekolah vokasi tidak seluruhnya terserap oleh industri, karena antara pertambahan jumlah lulusan dengan jumlah lapangan kerja belum seimbang, maka lulusan perlu memiliki pembekalan kemampuan untuk wirausaha. Maftukin, dkk. (2020) menunjukkan hasil bahwa model akhir pengelolaan program model pembelajaran *teaching factory* yang valid, efektif dan praktis yang dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan mahasiswa berdasarkan hasil perbedaan yang signifikan antara *pretest* dengan *post-test*. Model yang dikembangkan menerapkan konsep ril berwirausaha yakni dengan melibatkan mahasiswa secara langsung dan diberi tanggung jawab pada tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi

Model pembelajaran *teaching factory* mengembangkan sikap kewirausahaan yang cakupannya yaitu kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kerja sama, kejujuran, dan memusatkan orientasinya pada tujuan. Pernyataan ini senada dengan pernyataan Afidatunnisa dan Isnaini (2012) yang memaparkan bahwa pembelajaran kewirausahaan (*entrepreneurship*) bisa memunculkan perilaku wirausaha dan jiwa pemimpin yang ada keterkaitan dengan langkah pengelolaan usaha agar bisa memberi bekal bagi mahasiswa yang akhirnya mereka bisa piawai dalam menjalankan wirausaha. Wirausaha sepatutnya mempunyai sifat-sifat berikut: kreatif, percaya diri, tidak takut mengambil risiko, mempunyai wawasan ke depan, inovatif, cakap, dan mempunyai tenaga yang diinterpretasi sebagai sikap yang memprioritaskan kedisiplinan, keuletan, kejujuran, tidak putus asa, menunjukkan keaktifan, dan tidak mudah menyerah.

Adapun tujuan TEFA (*teaching factory*) menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 75 tahun 2016 yaitu :

- 1) Menumbuhkan sikap dan jiwa wirausaha pada segenap unsur SDM satuan pendidikan dan peserta didik.
- 2) Meningkatkan kemampuan manajemen usaha dengan prinsip agribisnis terutama dalam memperoleh informasi teknologi, *agroinput* terutama dalam memperoleh informasi teknologi, *agroinput*, pasar, pembiayaan dan sumberdaya lainnya.
- 3) Meningkatkan kompetensi lulusan peserta didik sesuai dengan yang dipersyaratkan dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana pembelajaran produktif dan menghadirkan suasana tempat kerja.
- 4) Mampu menghasilkan produk (barang/jasa) yang memenuhi persyaratan pasar atau konsumen.
- 5) Memberikan peluang bagi dunia usaha (DU) dan dunia industri (DI) untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan *teaching factory* yang berorientasi pengembangan kompetensi peserta didik.

Dengan adanya *teaching factory* kerjasama antara industri dengan perguruan tinggi vokasi bisa terjalin. Ini membuat kesenjangan atau gap antara SDM dengan industri bisa teratasi. Hal tersebut bisa mendatangkan kerjasama yang berkesinambungan sehingga bisa saling menguntungkan. Tujuan utama dari *teaching factory* adalah agar karakter mahasiswa bisa terbentuk mulai dari etos kerja, tanggung jawab, kerjasama, disiplin dan jujur dalam sebuah industri, jadi pembelajaran ini tidak hanya untuk memenuhi kompetensi saja.

2.1.4 Faktor – Faktor Model Pembelajaran *Teaching Factory* Terhadap Peningkatan Persepsi Wirausaha Bidang Pertanian

Adapun faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi model pembelajaran *teaching factory* adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam menunjang kegiatan *teaching factory* dan memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan TEFA .Sarana dan prasarana yang disediakan dari pihak sekolah untuk mempengaruhi pembelajaran sudah cukup lengkap. Sarana dan

prasarana yang tersedia mampu dikelola dengan maksimal oleh sekolah selama pembelajaran *teaching factory* berlangsung. Semua yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran *teaching factory* sudah tersedia dan jumlahnya mencukupi untuk digunakan. Menurut Irfan dkk, (2018) dalam pengkajiannya menyatakan bahwa sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan didalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan

2. Peran Dosen

Peran dosen dalam menginternalisasikan nilai-nilai luhur atau pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah menetapkan tujuan, sasaran, dan target yang jelas dan konkret; perlu kerja sama semua pihak antara perguruan tinggi, orang tua mahasiswa, dan juga dosen, menyadarkan pada semua dosen akan peran penting dan tanggung jawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter, kesadaran para dosen akan perlunya *hidden curriculum* merupakan instrumen penting dalam pengembangan karakter mahasiswa, keteladanan dosen dalam pendidikan karakter. Keteladanan menjadi komunikasi yang efektif dalam mengembangkan nilai-nilai luhur dalam diri mahasiswa, dosen perlu menekankan daya kritis pada mahasiswa, membangun budaya perguruan tinggi yang menghargai nilai-nilai luhur atau karakter bangsa, dan melakukan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di kampus kemudian membentuk budaya kampus.

3. Lingkungan

Persepsi dipengaruhi oleh tujuannya, tujuan persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh sikap seseorang tetapi juga oleh harapan lingkungan sosialnya terhadap persepsi tersebut, norma-norma dan kemampuannya. Van Den Ban dan Hawkins (1999), persepsi dipengaruhi oleh tujuannya, tujuan perilaku tidak hanya dideterminasi oleh keinginan-keinginan saja, perlu diingat bahwa lingkungan juga mempengaruhi.

Lingkungan belajar dalam hal ini sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan mahasiswa. Karena sekolah atau kampus sebagai pusat pendidikan kedua setelah keluarga, memiliki fungsi melanjutkan pendidikan

yang telah diberikan dalam keluarga, dimana posisi orang tua digantikan oleh guru di sekolah, hal ini berkaitan dengan keterbatasan orang tua dalam keluarga untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan keterampilan lain yang sifatnya beragam(Ika,Ulfa Harini,dkk.).

4. Kebijakan

Kebijakan merupakan salah satu bagian yang penting dalam menunjang kegiatan *teaching factory* dan memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan TEFA. Kebijakan yang dilaksanakan dari pihak sekolah untuk mempengaruhi pembelajaran serta peraturan yang ada. Kebijakan harus mampu dikelola dengan maksimal oleh sekolah selama proses belajar berlangsung. Menurut Anderson dalam Tahir (2014:12), kebijakan adalah suatu tindakan yang mempunyai tujuan yang dilakukan seseorang pelaku atau sejumlah pelaku untuk memecahkan suatu masalah..

2.2 Kajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu adalah kajian yang berkaitan atau relevan dengan judul pengkajian ini. Fungsi dari pengkajian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang dengan memperhatikan aspek kebaruan. Berikut ini merupakan beberapa hasil pengkajian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang ingin dikaji.

Tabel 1. Kajian Terdahulu

No	Judul	Variabel	Metode	Hasil Pengkajian
1.	Persepsi Pengaruh Kota Pintar Terhadap Penentu Menjadi Seorang Wirausaha.(R Ferry Bakti A 2023)	- <i>Personal characteristics</i> , - <i>Social and cultural factors</i> , <i>Economic conditions</i> , - <i>Personal values and goals</i>	Pendekatan kuantitatif	Semua variabel berpengaruh nyata
2.	Evaluasi Program Teaching Factory Pada Program Keahlian Teknik Dan Bisnis Sepeda Motor di SMK Negeri 2 SURABAYA (Anis Lutfarida Agustin 2019)	- manajemen, - bengkel-lab, - marketing - promosi , - pola pembelajaran-training, - produk-jasa, - sumber daya manusia - Lingkungan - Sapras	Evaluasi.	Program teaching factory yang diterapkan menghasilkan nilai 73,97% dengan kategori sesuai dari seluruh sembilan parameter teaching factory

Lanjutan Tabel 1

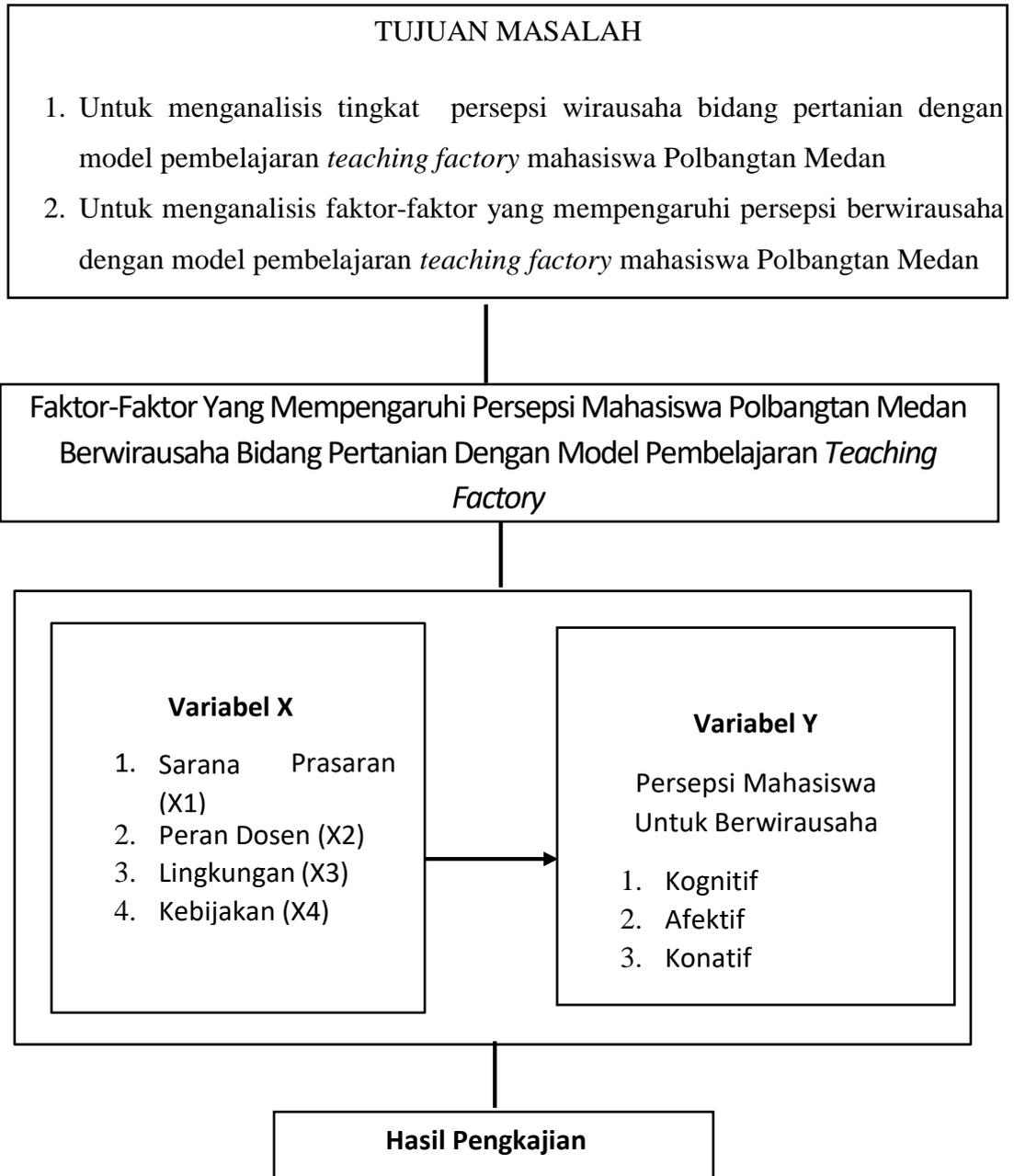
<p>3. Pengaruh Proses Pembelajaran karya Dan Kewirausahaan Serta sarana Dan Prasarana Pendidikan terhadap Sikap Berwirausaha hasiswa KelasXi Iis Sma Negeri Surakarta Tahun Ajaran 16/2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sarana dan Prasarana - Sikap Berwirausaha 	<p>Kualitatif</p>	<p>Sarana dan Prasarana serta Sikap Berwirausaha memiliki dampak positif dan signifikan</p>
<p>4. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pengembangan System Of Rice Intensification (Sri) Di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang (Widiyastuti, Emi Widiyanti, Sutarto (2016))</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Umur, - pendidikan formal, - pendidikan nonformal, - pengalaman berusahatani, - luas lahan, - keterpaan media massa - lingkungan sosial 	<p>Survey</p>	<p>Terdapat hubungan sangat signifikan antara pendidikan nonformal dengan persepsi mahasiswa terhadap pengembangan SRI. Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan persepsi mahasiswa terhadap pengembangan SRI. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan keterpaan media massa dengan persepsi mahasiswa terhadap pengembangan SRI.</p>
<p>5. Membentuk Karakter Wirausaha Pada Mahasiswa SMK Melalui Penerapan Model Teaching Factory (Astrid Saharani P, Nabilla Putri S, Dzulya Istiqomah, Feri Hidayatullah F, 2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan Teaching Factory - Pelaksanaan Pembelajaran - Kegiatan Produksi dan Jasa - Kerjasama Industri 	<p>Kualitatif</p>	<p>Semua variabel berpengaruh secara signifikan dalam membentuk karakter wirausaha</p>
<p>6. Efektivitas Teaching Factory Dalam Meningkatkan Jiwa Wirausaha Mahasiswa SMK Jurusan Tata Busana (NuradhaPingki Ambarsari,2021)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber Daya Manusia - Pengetahuan - Hambatan 	<p>Library Research</p>	<p>Semua variabel berpengaruh signifikan terhadap peningkatan jiwa wirausaha</p>

Lanjutan Tabel 1

7. Pengaruh Lingkungan Sosial Sarana Prasarana Dan Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Dalam Berbisnis Online Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Mahasiswa Ukm Senjapreuner) (Isma Ayu P,Nining Wahyuningsih,Diana D, 2016	- Sarana dan Prasarana - Lingkungan - Motivasi	Kualitatif	- Sarana dan Prasarana berpengaruh negative dan tidak signifikan - Sedangkan Lingkungan dan motivasi berpengaruh positif dan signifakn
8. Efektivitas Model Pembelajaran Teaching Factory Dalam Meningkatkan KarakterWirausaha Mahasiswa Smk(Ainur Rosyida, dan Dra. Ratna Suhartini, M.Si. 2021)	- Kompetensi teaching factory - KesesuaianSDM - Motivasi - Inovasi - Team Work	Literatur review	Semua Variabel dinyatakan signifikan di beberapa SMKdan berpengaruh terhadap peningkatan karakter wirausaha
9. Persepsi Mahasiswa Muda Terhadap Wirausaha Di Sektor Pertanian (Studi Kasus Pada Mahasiswa Muda di Desa Tenjonagara) (Heru Mukhamad Qudrotullo , Enok Sumarsi , Hendar Nuryama, Nurul Risti Mutiarasari, Tito Hardiyanto 2022)	- Pendidikan - Umur - Luas Lahan - Pengalaman Usaha Tani - Pendapatan - Status Sosial - Lingkungan Masyarakat	samplin gjenuh	Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Karakteristik mahasiswa muda termasuk pada kategori sedang. Dimana indikator tingkat pendidikan, umur dan luas perusahaan lahan termasuk pada kategori sedang. Sementara indikator pengalaman berwirausaha di sektor pertanian termasuk pada kategori rendah, (2) Persepsi mahasiswa muda terhadap wirausaha di sektor pertanian termasuk kepada kategori baik (3) Tidak terdapat hubungan antara karakteristik dengan persepsi terhadap wirausaha di sektor pertanian
10. Pengaruh TeachingFactory dan Leadership Terhadap Kinerja Civitas Akademik Sekolah Menengah Kejuruan (Lubban Anwari Alhamidi, 2022	- <i>LeaderShip</i> (X1) - Kinerja Civitas Akademik SMK (X2)	Kuantitatif	X1 menyatakan berdampak positif dan signifikan Sedangkan X2 berdampak positif tetapi tidakbersignifikan.

2.3 Kerangka Pikir

Sugiyono (2019), menjelaskan bahwa kerangka pikir yang baik adalah yang bisa menjelaskan pertautan antar variabel yang akan diteliti secara teoritis. Berikut kerangka pikir pengkajian



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan

- :Mempengaruhi
— : Menuju

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir tersebut selanjutnya disusun hipotesis. Sugiyono (2019), menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Berikut ini adalah hipotesis pengkajian tentang model pembelajaran *Teaching Factory*(TEFA) terhadap peningkatan persepsi berwirausaha bidang pertanian mahasiswa polbangtan medan

1. Diduga tingkat persepsi berwirausaha dengan model pembelajaran TEFA (*teaching factory*) bidang pertanian mahasiswa Polbangtan Medan rendah
2. Diduga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi wirausaha dengan model pembelajaran TEFA (*teaching factory*) bidang pertanian mahasiswa Polbangtan Medan.